

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat di negara maju dan berkembang sangat membutuhkan bank sebagai tempat untuk melakukan transaksi keuangannya, seperti aktivitas penyimpanan dan penyaluran dana. Di negara maju, bank menjadi lembaga yang sangat strategis dan memiliki peran penting dalam perkembangan perekonomian negara. Di negara berkembang, kebutuhan masyarakat terhadap bank tidak hanya terbatas pada penyimpanan dana dan penyaluran dana saja, akan tetapi juga terhadap pelayanan jasa yang ditawarkan oleh bank. Pada dasarnya bank mempunyai dua sisi yaitu menghimpun dana secara langsung yang berasal dari masyarakat yang sedang kelebihan dana, dan menyalurkan dana secara langsung kepada masyarakat yang membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga bank disebut dengan *Financial Depository Institution* (Ismail, 2011).

Istilah bank berasal dari bahasa Italia yaitu *banco*, dan dari bahasa Prancis yaitu *banque*, yang artinya peti/lemari atau bangku. Menurut UU No. 14 Tahun 1967 Pasal 1 tentang Pokok-Pokok Perbankan, Perbankan adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit atau jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Menurut UU No. 10 tahun 1998 menjelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Haryono, 2009).

Peranan bank ada lima, yaitu diantaranya sebagai *Agent of trust* (agen kepercayaan) dalam operasi bank sangat tergantung pada kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat yaitu dalam

menyimpan dananya di bank dan/atau menggunakan bank untuk memenuhi kebutuhan dana, Sebagai *Agent of development* (agen pembangunan) bank dengan fungsi *intermediary* mengembangkan perekonomian nasabah dan penabung. Apabila fungsi tersebut efektif maka perekonomian dapat terus berjalan dan pihak yang mengalami kesulitan pendanaan untuk usahanya dengan bantuan dana dari bank maka usaha tersebut dapat terus bertahan dan berkembang sehingga pegawai dapat terus bekerja, pemerintah dapat menjalankan fungsinya dari pajak yang dibayar perusahaan, *Agent of equality* (agen pemerataan) bank menyalurkan dana dari masyarakat yang mempunyai kelebihan kepada yang memerlukan dana sehingga aktivitas ekonomi dapat berjalan dalam rangka menaikkan penghasilan seluruh pihak yang terlibat, *Agent of stability* (agen stabilitas) bank melalui instrumen keuangan yang dimiliki dapat berperan aktif mencapai stabilitas keuangan nasional, dan *Agent of welfare* (agen kesejahteraan) bank menyalurkan dana untuk menggerakkan sektor riil sehingga penghasilan dan kesejahteraan masyarakat meningkat (Haryono, 2009).

Pengertian Perbankan Syariah menurut UU Perbankan syariah No. 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan Syariah adalah perbankan yang menjalankan sistem perbankan dengan berdasarkan syariah (hukum islam) yang melarang imbalan jasa berupa bunga karena dianggap sebagai riba serta melarang investasi dalam usaha-usaha yang bersifat haram (Haryono, 2009).

Bank syariah didirikan pertama kali di Mesir dirintis oleh Ahmad El Najar di kota Mit Ghamr pada tahun 1963 sebagai bank simpanan dengan sistem *profit sharing*. Di Indonesia Perbankan syariah diawali pendirian bank Muamalat Indonesia pada tahun 1991 yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah, Ikatan Cendekiawan

Muslim Indonesia(ICMI) serta beberapa pengusaha muslim (Haryono, 2009). Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Bank syariah memiliki fungsi yaitu menghimpun dana dari masyarakat dari masyarakat dalam bentuk titipan dan investasi dari pihak pemilik dana dan meyalurkan dana kepada pihak lain yang membutuhkan dana dalam bentuk jual beli maupun kerjasama usaha. Bank syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum islam dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah maupun yang dibayarkan kepada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan bank. Perjanjian(akad) yang terdapat di perbankan syariah harus tunduk pada syarat dan rukun akad sebagaimana diatur dalam syariah islam (Ismail, 2011).

Perbankan syariah merupakan bagian dari entitas syariah yang berfungsi sebagai lembaga *intermediry* keuangan diharapkan dapat menampilkan dirinya secara baik dibandingkan dengan perbankan dengan sistem yang lain yakni perbankan yang berbasis bunga. Gambaran baik buruknya suatu perbankan syariah dapat dikenali melalui kinerjanya yang tergambar dalam laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan dalam sektor perbankan syariah adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan aktivitas operasi perbankan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan (Suwiknyo, 2010).

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan perbankan syariah. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil. Analis laporan keuangan dari sudut pandangan manajemen mengkaitkan semua pertanyaan yang diajukan kreditor dan investor, karena pemakai laporan keuangan ini harus mengetahui kemampuan perusahaan untuk

memperoleh modal yang dibutuhkan. Laporan keuangan dapat memberikan pandangan yang mendalam tentang status perusahaan untuk mengembangkan kebijaksanaan dan strategi yang akan datang (Suwiknyo, 2010).

Pengukuran kinerja bank dapat dilakukan dengan berbagai cara dan yang paling utama adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengetahui beberapa aspek yang berpengaruh terhadap posisi keuangan serta perkembangan bank tersebut. Rasio keuangan adalah alat yang berharga dalam memahami dan memantau posisi keuangan perusahaan dan kinerja. Mereka memudahkan perbandingan karena mereka mengendalikan efek ukuran pada variabel keuangan. Untuk menjadi signifikan sebagian besar rasio keuangan harus dapat dibandingkan dengan perkiraan perusahaan, nilai-nilai historis dari perusahaan yang sama, dengan nilai yang dianggap sebagai nilai optimum untuk sektor kegiatan perusahaan, atau rasio serupa perusahaan. Beberapa rasio sendiri mungkin tidak representatif, dan harus dipandang sebagai indikator atau dikombinasikan dengan rasio lain untuk memberikan gambaran tentang situasi perusahaan.

Hasil pengukuran berdasarkan rasio tersebut diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank, yang dikategorikan sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Profitabilitas mempunyai arti penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu dasar untuk penilaian kondisi suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut, dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Tingkat profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan profit. Kemampuan perusahaan memperoleh profit ini menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak dimasa yang akan datang dan semakin tinggi profitabilitasnya, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan.

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas atau rentabilitas adalah Return On Equity (ROE) dan Return On Asset (ROA). ROE menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan net income, sedangkan ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan income dari pengelolaan aset yang dimiliki. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Return On Asset (ROA) ini memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam operasi perusahaan, sedangkan Return on Equity (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut.

Alasan dipilihnya Return On Asset (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dan segi penggunaan aset. Kinerja keuangan suatu bank juga mencerminkan tingkat kesehatan bank tersebut. Dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPbs disebutkan penilaian tingkat kesehatan bank dipengaruhi oleh faktor CAMELS (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk). Aspek Capital meliputi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau Capital Adequacy Ratio (CAR), aspek Asset Quality meliputi Non Performing Financing (NPF), aspek Earnings meliputi Return On Equity, Return On Asset, dan Operational Efficiency Ratio (BOPO), dan aspek Liquidity meliputi Financing to Deposit Ratio (FDR).

Alasan dipilihnya variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), atau ditambah dengan Resiko Pasar dan Resiko Operasional, hal ini tergantung pada kondisi bank yang

bersangkutan. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara CAR dengan ROA adalah positif (Haryono, 2009):

CAR mencerminkan modal bank, semakin besar CAR maka ROA yang diperoleh bank yang akan semakin besar karena semakin besar Capital Adquacy Ratio (CAR) maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya sehingga kinerja bank juga meningkat. Selain itu, semakin tinggi permodalan bank maka bank dapat melakukan ekspansi usahanya dengan lebih aman. Adanya ekspansi usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank tersebut. CAR yang diteliti oleh Fretty Welta dan Lemiyana (2017) menemukan bahwa CAR mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja profitabilitas ROA. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Wildan farhat pinati dan RR. Indah Mustikawati(2018), M Aditya Ananda(2013) yang menyatakan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Alasan memilih variabel BOPO. Selain masalah CAR yang dialami oleh perbankan di Indonesia, masalah yang tidak kalah peliknya adalah tentang efisiensi yang berkaitan dengan kegiatan operasional perbankan. Efisiensi operasional merupakan masalah yang kompleks dimana setiap perusahaan perbankan selalu berusaha untuk memberikan layanan yang terbaik kepada nasabah, namun pada saat yang sama bank harus berupaya untuk beroperasi dengan efisien. Kompetisi di industri perbankan bagaimanapun juga dapat menurunkan tingkat profitabilitas masing-masing bank, dan apabila tingkat profitabilitas ini rendah maka akan dapat mengakibatkan bank akan mengalami kerugian yang cukup berarti dan ini

tentunya dapat mengancam kelangsungan hidup usaha perbankan. Indikator efisiensi operasional yang lazim digunakan adalah BOPO (rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional).

BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat atau membaik BOPO atau Operational Efficiency Ratio merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin tinggi rasio BOPO, kinerja bank akan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut. Dengan demikian besar kecilnya BOPO akan mempengaruhi profitabilitas bank atau ROA.

BOPO dapat digunakan untuk mengukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien. Semakin BOPO maka ROA akan meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Aditya Ananda(2013), Fatya Khaira Ummah dan Edy Suprpto(2015), Muhammad Yusuf Wibisosno(2017), Ida Ayu Adiatamayani dan Ida Bagus Panji Sadana (2018), dan Widan Farhat Pinasti dan RR.Indah Mustikawati (2018) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun jika dilihat dari data laporan keuangan bank umum syariah pada saat periode 2016-2018 nilai BOPO sangat tinggi yang salah satu akibatnya nilai ROA turun hingga di bawah standar 1,25 %, apabila tingkat profitabilitas ini rendah maka akan dapat mengakibatkan bank akan mengalami kerugian yang cukup berarti dan ini tentunya dapat mengancam kelangsungan hidup usaha perbankan.

Alasan memilih variabel FDR. Masalah yang sering dihadapi bisnis perbankan adalah adanya persaingan tajam yang tidak seimbang

yang dapat menimbulkan ketidakefisienan manajemen yang berakibat pada pendapatan dan munculnya pembiayaan bermasalah yang dapat menimbulkan penurunan laba. Pembiayaan bermasalah akan mempengaruhi permodalan yang juga dapat menyebabkan bank mengalami masalah likuiditas. Pertumbuhan pembiayaan yang belum optimal tercermin dari angka FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Rasio FDR merupakan perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. FDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Semakin tinggi FDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pinjaman dengan efektif, sehingga jumlah pinjaman macetnya akan kecil) (Suwiknyo, 2010).

Financing to Deposit Ratio (FDR) menunjukkan seberapa besar dana bank dilepaskan ke pembiayaan. Semakin tinggi FDR maka laba bank akan semakin meningkat, dengan meningkatnya laba bank maka kinerja bank juga meningkat. Penelitian mengenai FDR yang dilakukan okyviandi Putra Erlangga dan Imron Mawardi (2016) menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun bertentangan dengan penelitian M Aditya Ananda(2013), Fatya Kaira Ummah dan Edy Suprpto(2015) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Alasan saya memilih Bank Umum Syariah periode 2016-2018 sebagai objek dalam penelitian ini adalah pada tahun 2016-2018 di antara BUS, UUS dan BPRS yang mengalami pertumbuhan asset, DPK, PYD positif ialah BUS namun setiap tahunnya terjadi kelambatan pertumbuhan dari pada tahun sebelumnya dan terjadi gap yang sangat besar dari pada tahun sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ingin mengetahui hubungan profitabilitas (ROA) bank umum syariah yang diukur dengan menggunakan rasio BOPO, FDR dan CAR selama periode tiga tahun terakhir yaitu periode 2016 sampai tahun 2018. Populasi yang digunakan adalah tahun 2016 sampai tahun 2018 karena pada periode tiga tahun terakhir tersebut dapat digunakan untuk mempermudah prediksi perolehan laba bank pada tahun-tahun selanjutnya. Selain itu, BUS mengalami pertumbuhan asset, DPK, PYD positif, namun setiap tahunnya terjadi kelambatan pertumbuhan dari pada tahun sebelumnya dan selama periode tahun tersebut kondisi profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia terus menerus turun.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh BOPO, FDR dan CAR terhadap BOPO (Studi pada Bank Umum Syariah periode 2016-2018)

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap ROA di Bank Umum Syariah tahun 2016-2018?
2. Bagaimana pengaruh FDR terhadap ROA di Bank Umum Syariah tahun 2016-2018?
3. Bagaimana pengaruh CAR terhadap ROA di Bank Umum Syariah tahun 2016-2018?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap ROA di Bank Umum Syariah tahun 2016-2018?
2. Untuk mengetahui pengaruh FDR terhadap ROA di Bank Umum Syariah tahun 2016-2018?
3. Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap ROA di Bank Umum Syariah tahun 2016-2018?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini secara praktis maupun akademis sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Untuk pihak Bank Muamalat penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam dalam pembuatan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan. Sehingga perusahaan bisa di kategorikan perusahaan yang sehat.

2. Manfaat Akademis

Bagi penulis yaitu menambah ilmu dalam menerapkan teori-teori aspek analisis laporan keuangan yang mana telah di dapatkan selama kuliah dan penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi yang dapat di manfaatkan oleh seluruh kalangan akademis, baik dosen maupun mahasiswa.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman skripsi Prodi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Untuk mempermudah pemahaman, maka peneliti membuat sistematika penelitian sesuai dengan buku pedoman skripsi. Sistematika penelitian ini berisi tentang isi keseluruhan penelitian yang terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir penelitian.maka perlu dijabarkan sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab ini berisi gambaran mengenai penelitian ini sehingga penulis/pembaca dapat dengan mudah memahami arah pembahasan penelitian ini. Pada bab ini berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, sistematika pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bagian ini diuraikan penelitian-penelitian dan kajian-kajian terdahulu, yang diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan yang bisa

dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Telaah pustaka memuat informasi-informasi dari penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sumber telaah pustaka yang utama adalah jurnal ilmiah (internasional/nasional) dan hasil penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Kemudian Bab tiga ini berisi kajian objek penelitian yang dilakukan penulis seperti jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini memaparkan Data Hasil Penelitian dan analisis data laporan keuangan bank umum syariah tahun 2016-2018

BAB V : PENUTUP

Pada Bab ini yang berisi Kesimpulan sebagai penutup yang mencakup kesimpulan dari pembahasan, dan saran-saran serta sebagai akhir dari pembahasan yang ditarik dari uraian yang telah ditulis terdahulu dan jawaban masalah berdasarkan data yang diperoleh berisi sasaran yang bertujuan sebagai pertimbangan dalam rangkah perbaikan dan penyempurnaan sistem yang sudah ada. Pada bagian akhir penelitian, penyusun cantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penyusunan penelitian ini, beserta lampiran-lampiran yang mendukung.